

PEMERIKSAAN OPERASIONAL UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIVITAS DAN EFISIENSI PENGELOLAAN PERSEDIAAN PADA KEDAI BUBUK BANDUNG SELATAN

Retno Aulia Nur Alifa¹, Sandra Faninda²

^{1,2}Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia

Email: retnoaulia0205@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas dan efisiensi pengelolaan persediaan melalui pemeriksaan operasional. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan memanfaatkan data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, serta data sekunder yang berasal dari dokumen perusahaan dan studi literatur. Analisis dilakukan berdasarkan tahapan pemeriksaan operasional menurut Reider dan didukung penerapan metode *Economic Order Quantity* (EOQ), *Safety Stock*, dan *Reorder Point* (ROP) untuk menilai kebijakan persediaan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya kelemahan pada sistem perencanaan, pencatatan, dan pengendalian persediaan, serta belum tersedianya prosedur tertulis mengenai perencanaan dan pengelolaan persediaan. Penelitian ini merekomendasikan penyusunan prosedur tertulis, penerapan *forecasting*, EOQ, *Safety Stock*, dan ROP, serta perbaikan sistem pencatatan dan pengendalian persediaan. Implementasi rekomendasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan persediaan, meminimalkan risiko kekurangan maupun kelebihan stok, serta mendukung kelancaran operasional perusahaan.

Kata Kunci: Efektivitas, Efisiensi, Pemeriksaan Operasional, Pengelolaan Persediaan, Persediaan.

Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness and efficiency of the company's inventory management through an operational audit. A descriptive research method was employed using primary data collected through observations and interviews with the owner and employees, as well as secondary data obtained from company documents and relevant literature. The analysis followed Reider's operational audit stages and applied the Economic Order Quantity (EOQ), Safety Stock, and Reorder Point (ROP) methods to assess inventory policies. The findings reveal weaknesses in inventory planning, recording, and control, along with the absence of documented inventory procedures. The study recommends developing written inventory procedures, implementing forecasting, EOQ, Safety Stock, and ROP methods, and improving inventory recording and control systems. These recommendations are expected to enhance inventory management effectiveness and efficiency, reduce the risks of stock shortages and excess inventory, and support smoother business operations.

Keywords: *Operational Audit, Inventory management, Economic Order Quantity (EOQ), Safety Stock, Reorder Point (ROP), Effectiveness, Efficiency.*

A. PENDAHULUAN

Persediaan merupakan salah satu aset penting yang berperan dalam menjaga kelancaran operasional perusahaan. Pengelolaan persediaan yang efektif memungkinkan perusahaan memenuhi permintaan pelanggan secara tepat waktu, sedangkan pengelolaan yang kurang baik dapat menyebabkan kelebihan persediaan (*overstock*) maupun kekurangan persediaan (*stockout*). Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya biaya penyimpanan, hilangnya peluang penjualan, serta menurunnya kepuasan pelanggan (Horngren et al., 2021). Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan sistem pengelolaan persediaan yang mampu menjaga keseimbangan antara tingkat ketersediaan barang dan biaya persediaan.

Perkembangan industri makanan dan minuman di Indonesia yang terus meningkat turut mendorong pertumbuhan usaha penyedia bahan baku minuman. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), industri makanan dan minuman merupakan salah satu kontributor utama terhadap pertumbuhan industri pengolahan nonmigas di Indonesia. Selain itu, meningkatnya permintaan masyarakat terhadap produk minuman yang praktis dan inovatif menyebabkan kebutuhan akan bubuk minuman sebagai bahan baku semakin tinggi (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2023). Kondisi tersebut mengharuskan perusahaan memiliki sistem pengelolaan persediaan yang mampu menjamin ketersediaan produk secara optimal.

Kedai Bubuk Bandung Selatan merupakan perusahaan yang bergerak di bidang penjualan bubuk minuman dengan berbagai variasi produk. Banyaknya jenis produk yang dikelola menyebabkan proses perencanaan, pencatatan, dan pengendalian persediaan menjadi semakin kompleks. Berdasarkan hasil observasi awal, perusahaan belum memiliki prosedur tertulis mengenai pengelolaan persediaan serta belum menerapkan metode perencanaan persediaan seperti *forecasting*, *Economic Order Quantity (EOQ)*, *Safety Stock*, dan *Reorder Point (ROP)*. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kelebihan maupun kekurangan persediaan yang berdampak pada meningkatnya biaya operasional dan terganggunya proses penjualan.

Menurut Reider (2002), pemeriksaan operasional merupakan evaluasi sistematis terhadap aktivitas operasional untuk menilai efektivitas dan efisiensi serta memberikan rekomendasi perbaikan. Dalam konteks pengelolaan persediaan, pemeriksaan operasional tidak hanya mengidentifikasi kelemahan yang terjadi, tetapi juga menghasilkan rekomendasi yang dapat meningkatkan kinerja operasional perusahaan. Selain itu, penerapan metode *EOQ*, *Safety Stock*, dan *Reorder Point (ROP)* dapat membantu perusahaan menentukan jumlah pemesanan yang optimal, menetapkan tingkat persediaan pengaman, serta menentukan waktu pemesanan kembali sehingga biaya persediaan dapat diminimalkan dan risiko *stockout* dapat dikurangi (Horngren et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini adalah apakah pengelolaan persediaan pada Kedai Bubuk Bandung Selatan telah berjalan secara efektif dan efisien serta bagaimana pemeriksaan operasional dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pengelolaan persediaan perusahaan. Oleh karena

itu, penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas dan efisiensi pengelolaan persediaan melalui pemeriksaan operasional, mengidentifikasi kelemahan yang terdapat dalam sistem pengelolaan persediaan, serta memberikan rekomendasi perbaikan yang diharapkan mampu mendukung kelancaran operasi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Persediaan merupakan salah satu aset yang memiliki peranan strategis dalam menjaga kelancaran aktivitas operasional perusahaan. Menurut Kieso et al. (2020), persediaan adalah aset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal atau digunakan dalam proses produksi barang yang akan dijual. Pada perusahaan dagang, persediaan umumnya berupa barang dagangan yang siap dipasarkan kepada konsumen, sehingga ketersediaannya secara langsung mempengaruhi kemampuan perusahaan memenuhi permintaan pasar. Oleh karena itu, pengelolaan persediaan bertujuan menjaga keseimbangan antara tingkat ketersediaan barang dan biaya yang timbul akibat penyimpanan maupun pemesanan persediaan.

Pengelolaan persediaan (*inventory management*) merupakan serangkaian aktivitas yang meliputi perencanaan, pengadaan, penyimpanan, serta pengendalian persediaan agar barang tersedia dalam jumlah yang tepat, pada waktu yang tepat, dan dengan biaya yang optimal. Horngren et al. (2021) menjelaskan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan berbagai komponen biaya persediaan, seperti biaya pemesanan (*ordering cost*), biaya penyimpanan (*holding cost*), dan biaya kekurangan persediaan (*stockout cost*). Ketidakseimbangan dalam pengelolaan persediaan dapat menyebabkan overstock yang meningkatkan biaya penyimpanan maupun stockout yang mengakibatkan hilangnya peluang penjualan dan menurunnya kepuasan pelanggan. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan metode perencanaan persediaan yang mampu mengoptimalkan jumlah persediaan tanpa meningkatkan biaya secara berlebihan.

Salah satu metode yang banyak digunakan adalah Economic Order Quantity (EOQ), yaitu metode yang menentukan jumlah pemesanan ekonomis sehingga total biaya persediaan dapat diminimalkan. Selain EOQ, perusahaan juga perlu menetapkan Safety Stock sebagai persediaan pengaman untuk mengantisipasi ketidakpastian permintaan maupun keterlambatan pengiriman. Penentuan Reorder Point (ROP) melengkapi kedua metode tersebut dengan menentukan kapan perusahaan harus melakukan pemesanan kembali agar persediaan tidak mengalami kekurangan. Kombinasi ketiga metode tersebut membantu perusahaan mengelola persediaan secara lebih efektif dan efisien.

Untuk memastikan bahwa sistem pengelolaan persediaan telah berjalan sesuai tujuan perusahaan, diperlukan evaluasi melalui pemeriksaan operasional. Reider (2002) mendefinisikan pemeriksaan operasional sebagai proses evaluasi yang sistematis terhadap aktivitas operasional guna menilai efektivitas, efisiensi, dan peluang perbaikan. Pemeriksaan operasional dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu *planning phase*, *work program phase*, *field work phase*, *development of findings and recommendations phase*, serta *reporting phase*. Tahapan tersebut memungkinkan auditor mengidentifikasi kelemahan operasional, menganalisis penyebab dan dampaknya, kemudian menyusun rekomendasi yang dapat diterapkan oleh manajemen untuk meningkatkan kinerja operasional perusahaan.

Berdasarkan kajian tersebut, pengelolaan persediaan dan pemeriksaan operasional memiliki keterkaitan yang erat. Pengelolaan persediaan yang efektif memerlukan kebijakan dan prosedur yang memadai, sedangkan pemeriksaan operasional berfungsi mengevaluasi apakah kebijakan tersebut telah diterapkan secara efektif dan efisien. Hasil pemeriksaan operasional selanjutnya menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi perbaikan, termasuk penerapan metode *forecasting*, EOQ, *Safety Stock*, dan ROP, sehingga perusahaan dapat meminimalkan risiko kelebihan maupun kekurangan persediaan serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada Kedai Bubuk Bandung Selatan. Pendekatan ini dipilih untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi pengelolaan persediaan melalui pemeriksaan operasional serta memberikan rekomendasi perbaikan berdasarkan kondisi aktual perusahaan. Objek penelitian adalah sistem pengelolaan persediaan yang meliputi kegiatan perencanaan, pemesanan, penyimpanan, pencatatan, dan pengendalian persediaan.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pengelolaan persediaan serta wawancara dengan pemilik dan karyawan yang terlibat dalam aktivitas persediaan. Data sekunder diperoleh dari dokumen perusahaan, seperti data pembelian, penjualan, kartu stok, serta dokumen pendukung lainnya, yang dilengkapi dengan studi literatur yang relevan. Analisis dilakukan menggunakan tahapan pemeriksaan operasional menurut Reider (2002), yaitu *planning phase*, *work program phase*, *field work phase*, *development of findings and recommendations phase*, dan *reporting phase*. Selanjutnya, kebijakan persediaan perusahaan dievaluasi menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ), *Safety Stock*, dan *Reorder Point* (ROP).

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$EOQ = \sqrt{\frac{2DP}{C}}$$

Keterangan:

D = Jumlah permintaan dalam satu periode tertentu

P = Biaya pemesanan untuk setiap kali pemesanan

C = Biaya penyimpanan per unit persediaan selama periode tertentu

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{(n-1)}}$$

Keterangan:

σ = Standar deviasi

X_i = Jumlah pemakaian

$\bar{X}$ = Rata-rata pemakaian

n = Jumlah periode pengamatan

Heizer dkk. (2019:543) menyatakan bahwa *safety stock* dengan permintaan yang bersifat variabel dan *lead time* konstan dapat dihitung dengan rumus:

$$Safety\ Stock = Z \times \sigma \sqrt{L}$$

Keterangan:

Z = Tingkat pelayanan

σ = Standar deviasi permintaan

L = *Lead time*

$$ROP = (D \times L) + \text{Safety Stock}$$

Keterangan:

D = Permintaan dalam satu periode tertentu

L = *Lead time*

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemeriksaan operasional menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan pada Kedai Bubuk Bandung Selatan belum sepenuhnya berjalan secara efektif dan efisien. Berdasarkan tahap *planning phase*, diketahui bahwa perusahaan belum memiliki prosedur tertulis mengenai perencanaan maupun pengelolaan persediaan. Penentuan jumlah pemesanan masih dilakukan berdasarkan pengalaman pemilik dan pengecekan stok secara manual sehingga keputusan pemesanan belum didasarkan pada analisis kebutuhan yang sistematis. Kondisi tersebut meningkatkan risiko terjadinya kelebihan maupun kekurangan persediaan.

Pada *field work phase*, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pencatatan persediaan masih dilakukan secara manual dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan kondisi fisik barang. Proses stock opname memang dilakukan secara berkala, namun belum didukung oleh prosedur baku yang mengatur frekuensi, tanggung jawab, serta mekanisme tindak lanjut apabila ditemukan selisih persediaan. Selain itu, perusahaan belum menerapkan metode peramalan permintaan sehingga jumlah pemesanan hanya didasarkan pada perkiraan. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan mengalami kelebihan persediaan pada beberapa produk, sedangkan pada produk lain terjadi kekurangan persediaan yang berpotensi menghambat proses penjualan.

Analisis menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) menunjukkan bahwa jumlah pemesanan yang dilakukan perusahaan belum berada pada tingkat yang optimal. Hasil perhitungan EOQ memberikan jumlah pemesanan ekonomis yang mampu menekan total biaya persediaan melalui keseimbangan antara biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Selain itu, hasil perhitungan *Safety Stock* menunjukkan bahwa perusahaan perlu menyediakan persediaan pengaman untuk mengantisipasi fluktuasi permintaan dan keterlambatan pengiriman. Perhitungan *Reorder Point* (ROP) juga menunjukkan waktu pemesanan kembali yang lebih tepat sehingga risiko terjadinya *stockout* dapat diminimalkan.

Perhitungan biaya akibat kelemahan pengelolaan persediaan menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian yang berasal dari **stockout cost** dan *opportunity cost*. Kerugian tersebut terjadi karena beberapa produk tidak tersedia ketika permintaan pelanggan meningkat sehingga perusahaan kehilangan kesempatan memperoleh pendapatan. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan persediaan yang belum optimal tidak hanya memengaruhi kelancaran operasional, tetapi juga berdampak langsung terhadap profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan *development of findings and recommendations phase*, kelemahan utama yang ditemukan meliputi belum adanya prosedur tertulis mengenai

perencanaan dan pengelolaan persediaan, belum diterapkannya metode forecasting, EOQ, Safety Stock, dan ROP, serta belum optimalnya sistem pencatatan dan pengendalian persediaan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penyusunan *Standard Operating Procedure* (SOP), penerapan metode perencanaan persediaan yang lebih sistematis, serta perbaikan sistem pencatatan agar informasi persediaan menjadi lebih akurat dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pemeriksaan operasional berperan dalam mengidentifikasi kelemahan sistem pengendalian dan meningkatkan efektivitas serta efisiensi aktivitas operasional perusahaan. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan pemeriksaan operasional sebagai alat evaluasi dan pemberian rekomendasi perbaikan. Perbedaannya, penelitian ini mengintegrasikan analisis pemeriksaan operasional dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ), *Safety Stock*, dan *Reorder Point* (ROP) sehingga rekomendasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga didukung oleh analisis kuantitatif mengenai jumlah pemesanan optimum, persediaan pengaman, dan waktu pemesanan kembali. Pendekatan tersebut memberikan dasar yang lebih objektif dalam penyusunan kebijakan pengelolaan persediaan sehingga diharapkan mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan.

Tabel 1. Perhitungan Standar Deviasi Dan *Safety Stock*

No	Nama Barang	A (Lampiran)	B	$C = \sqrt{\frac{A}{B}}$	D=C x 1.65
		(Xi-X) ²	n-1	σ	SS
1	Pure Matcha 50 gram	312.5	1	17.678	29
2	Creamer Premium 1 Kg	23113.5	1	152.031	251
3	Creamer Reguler 1 Kg	14280.5	1	119.501	197
4	Bubuk Reguler Green tea 1 Kg	72	1	8.485	14
5	Gula Aren Cair 500 ML	2812.5	1	53.033	88

Sumber: Data Kedai Bubuk Bandung Selatan diolah peneliti

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.3, nilai *safety stock* berbeda pada setiap produk, yang menunjukkan adanya variasi tingkat fluktuasi permintaan. Creamer Premium 1 Kg memiliki nilai *safety stock* tertinggi (251 pcs), diikuti Creamer Reguler 1 Kg (197 pcs), Gula Aren Cair 500 ml (88 pcs), Pure Matcha 50 gram (29 pcs), dan Bubuk Reguler Green Tea 1 Kg (14 pcs). Semakin tinggi nilai *safety stock*, semakin besar persediaan pengaman yang perlu disediakan untuk mengantisipasi ketidakpastian permintaan dan keterlambatan pengiriman.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa Creamer Premium 1 Kg dan Creamer Reguler 1 Kg memiliki risiko *stockout* yang lebih tinggi sehingga memerlukan perhatian lebih dalam pengelolaan persediaan. Sebaliknya, produk dengan nilai *safety stock* yang lebih rendah memiliki permintaan yang relatif lebih stabil. Oleh karena itu, perusahaan disarankan menyediakan persediaan pengaman sesuai hasil perhitungan agar ketersediaan barang tetap terjaga dan risiko kekurangan maupun kelebihan persediaan dapat diminimalkan.

Tabel 2. Perhitungan Tingkat Persediaan Optimum

No	Nama Barang	Rata - Rata Penjualan Perbulan (unit)	Lead Time (Bulan)	Safety stock (unit)	Reorder Point (unit)
		A	B	C	D= (A x B) + C
1	Pure Matcha 50 gram	219.5	0.067	29	44
2	Creamer Premium 1 Kg	330.5	0.067	251	273
3	Creamer Reguler 1 Kg	214.5	0.067	197	211
4	Bubuk Reguler Green tea 1 Kg	117	0.067	14	22
5	Gula Aren Cair 500 MI	114.5	0.067	88	96

Sumber: Data Kedai Bubuk Bandung Selatan diolah peneliti

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai **reorder point (ROP)** berbeda pada setiap produk, yang mencerminkan batas minimum persediaan untuk melakukan pemesanan kembali. Creamer Premium 1 Kg memiliki nilai ROP tertinggi, yaitu 273 unit, sedangkan Bubuk Reguler Green Tea 1 Kg memiliki nilai ROP terendah, yaitu 22 unit. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh rata-rata permintaan dan besarnya *safety stock* masing-masing produk. Semakin tinggi tingkat permintaan dan fluktuasinya, semakin besar nilai ROP yang diperlukan. Penerapan ROP dapat membantu Kedai Bubuk Bandung Selatan menentukan waktu pemesanan kembali secara lebih tepat sehingga ketersediaan persediaan tetap terjaga dan risiko **stockout** dapat diminimalkan.

Tabel 3. Perhitungan Total Kerugian yang Berasal dari Stockout Cost dan Opportunity Cost pada Kedai Bubuk Bandung Selatan

No.	Nama Barang	Stock Out Cost (Rp)	Opportunity Cost (Rp)	Total Kerugian (Rp)
1	Pure Matcha 50 gram	-	Rp 10.406	Rp 10.406
2	Creamer Premium 1 Kg	Rp 3.384.000	-	Rp 3.384.000
3	Creamer Reguler 1 Kg	Rp 2.058.000	-	Rp 2.058.000
4	Bubuk Reguler Green Tea 1 Kg	-	Rp 10.511	Rp 10.511
5	Gula Aren Cair 500 MI	-	Rp 2.129	Rp 2.129
Total Kerugian				Rp 5.465.046

Sumber: Data Kedai Bubuk Bandung Selatan diolah peneliti

Berdasarkan hasil perhitungan, total kerugian dari lima sampel produk selama periode Februari–Maret mencapai Rp 5.480.270, yang terdiri atas **stockout cost** sebesar Rp 5.442.000 (99,30%) dan *opportunity cost* sebesar Rp 29,918 (0,70%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kerugian disebabkan oleh kekurangan persediaan yang mengakibatkan hilangnya peluang penjualan.

Berdasarkan perbandingan antara total kerugian sampel dan total penjualan sampel, diperoleh persentase kerugian sebesar 7,55%. Persentase tersebut kemudian digunakan untuk mengestimasi kerugian pada seluruh populasi persediaan, sehingga diperoleh perkiraan total kerugian sebesar Rp 11.782.770 selama periode Februari–Maret. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan berpotensi mengalami kerugian yang signifikan apabila pengelolaan persediaan tidak diperbaiki melalui perencanaan dan pengendalian persediaan yang lebih efektif dan efisien.

Tabel 4. Perhitungan Economic Order Quantity Periode Februari-Maret 2026

No.	Nama Barang	Sales Selama 2 Bulan (A)	Holding Cost (B)	Ordering Cost per Pesanan (C)	Economic Order Quantity (D)
1	Pure Matcha 50 gram	439	Rp2.757.000	Rp125.000	6,31 Pack
2	Creamer Premium 1 Kg	661	Rp2.757.000	Rp125.000	7,74 Pack
3	Creamer Reguler 1 Kg	429	Rp2.757.000	Rp125.000	6,24 Pack
4	Bubuk Reguler Green Tea 1 Kg	234	Rp2.757.000	Rp125.000	4,61 Pack
5	Gula Aren Cair 500 Ml	229	Rp2.757.000	Rp125.000	4,56 Pcs

Sumber: Kedai Bubuk Bandung Selatan (2026)

Perhitungan *Economic Order Quantity* (EOQ) menggunakan data penjualan (*sales*) selama periode Februari-Maret sebagai dasar analisis karena Kedai Bubuk Bandung Selatan belum memiliki pencatatan permintaan yang terdokumentasi secara sistematis. Seluruh data penjualan yang digunakan dalam perhitungan dinyatakan dalam satuan sesuai dengan masing-masing produk, sehingga hasil perhitungan EOQ juga disesuaikan dengan satuan tersebut. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan *ordering cost* sebesar Rp125.000 per pesanan dan *holding cost* sebesar Rp2.757.000 selama periode penelitian.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah pemesanan ekonomis untuk setiap produk berbeda, yaitu Pure Matcha 50 gram sebesar 6,31 pack, Creamer Premium 1 Kg sebesar 7,74 pack, Creamer Reguler 1 Kg sebesar 6,24 pack, Bubuk Reguler Green Tea 1 Kg sebesar 4,61 pack, dan Gula Aren Cair 500 ml sebesar 4,56 pcs. Perbedaan nilai EOQ tersebut dipengaruhi oleh variasi jumlah penjualan masing-masing produk selama periode penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap produk memiliki jumlah pemesanan ekonomis yang berbeda, sehingga perusahaan dapat menggunakan nilai EOQ sebagai salah satu acuan dalam menentukan kuantitas pemesanan. Penerapan EOQ diharapkan dapat membantu perusahaan menyeimbangkan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan sehingga pengelolaan persediaan dapat dilakukan secara lebih efisien.

E. KESIMPULAN

Pengelolaan persediaan pada Kedai Bubuk Bandung Selatan belum berjalan secara efektif dan efisien. Pemeriksaan operasional berhasil mengidentifikasi kelemahan pada sistem perencanaan, pencatatan, dan pengendalian persediaan, serta belum adanya prosedur tertulis yang mengatur pengelolaan persediaan. Selain itu, hasil analisis menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ), *Safety Stock*, dan *Reorder Point* (ROP) menunjukkan bahwa perusahaan belum menerapkan jumlah pemesanan dan waktu pemesanan kembali yang optimal, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian akibat kekurangan maupun kelebihan persediaan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian merekomendasikan penyusunan *Standard Operating Procedure* (SOP) pengelolaan persediaan, penerapan metode *forecasting*, EOQ, *Safety Stock*, dan ROP, serta perbaikan sistem pencatatan dan pengendalian persediaan. Implementasi rekomendasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan persediaan, meminimalkan risiko *stockout* dan *overstock*, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam pengelolaan persediaan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, S. (2008). *Manajemen Produksi dan Operasi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Ekonomi Indonesia Triwulan III 2024 Tumbuh 1,50 Persen (Q-to-Q)*. Diakses dari: <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/11/05/2382/ekonomi-indonesia-triwulan-iii-2024-tumbuh-1-50-persen--q-to-q-.html>
- Bougie, R., & Sekaran, U. (2020). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (8th ed.). John Wiley & Sons.
- Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2021). *Horngren's Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. Pearson.
- Elder, R. J., Beasley, M. S., Hogan, C. E., & Arens, A. A. (2020). *Auditing and Assurance Services: International Perspectives*. Pearson Education Limited.
- Grand View Research. (2024). *Instant Coffee Market Size, Share & Trends Analysis Report, 2025–2030*. Diakses dari: <https://www.grandviewresearch.com/industry-analysis/instant-coffee-market-report>
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2023). *Gelar Indonesia Food Innovation, Kemenperin Racik IKM Pangan Modern Inovatif*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting IFRS Edition*. John Wiley & Sons.
- Mordor Intelligence. (2024). *Instant Beverage Premix Market: Size, Share Analysis & Industry Report*. Diakses dari: <https://www.mordorintelligence.com/industry-reports/instant-beverage-premix-market>
- PT. Bank Central Asia Tbk. (2026). *Deposito Berjangka*. Diakses dari: <https://www.bca.co.id/id/Individu/produk/simpanan/Deposito-Berjangka>
- Reider, R. (2002). *Operational Review: Maximum Results at Efficient Costs*. John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Mitchell, J. E. (2020). *Accounting Principles*. John Wiley & Sons.